

DAMPAK KURS, INFLASI DAN SUKU BUNGA PADA EKSPOR NON-MIGAS INDONESIA KE ASEAN

Arsyaf Tampubolon¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Mahkota Tricom Unggul
email: arsyaf.tampubolon@mtu.ac.id

Abstract

This study was conducted to analyze the factors that can affect the growth of Indonesia's non-oil and gas exports to ASEAN countries. The dependent variable used in this study is non-oil and gas exports and the dependent variables are the dollar exchange rate, inflation rate and BI interest rate. The research was conducted in Indonesia with the data taken is the period from 2010 to 2023. The data source used is secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics, and Bank Indonesia. Data analysis uses the help of e-views software by conducting multiple regression analysis tests. The results of this study apparently prove that the variables of dollar exchange rate, inflation and BI interest rate affect Indonesia's non-oil and gas exports to ASEAN countries..

Keywords: *Export, Exchange_Rate, Inflation, Interest_Rate*

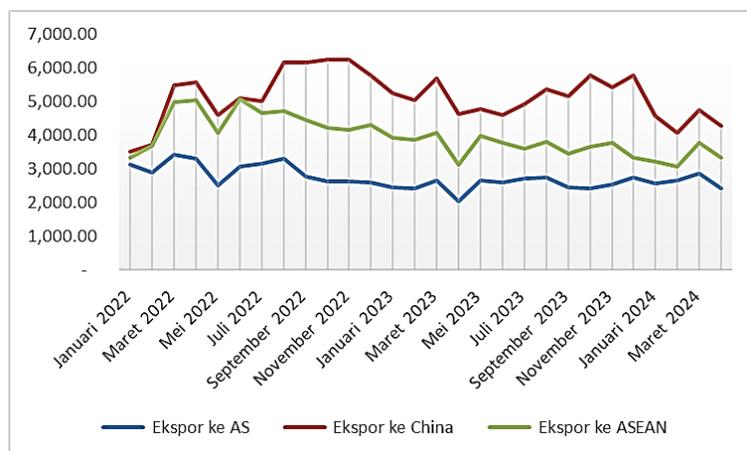
1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran krusial ekspor dalam menggerakkan roda ekonomi negara tidak dapat dipungkiri. Selain menghasilkan devisa, ekspor juga memicu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing industri, dan membuka lapangan kerja. Oleh karena itu, banyak negara, termasuk Indonesia, menjadikan ekspor non migas sebagai fokus utama.

Sektor migas pernah menjadi tumpuan utama bagi banyak negara dalam meraup pendapatan ekspor. Namun, fluktuasi harga minyak global dan kekhawatiran terhadap kelestarian lingkungan mendorong diversifikasi ekspor. Ekspor non migas, dengan keragaman komoditas dan produknya, menghadirkan solusi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Keunggulan ekspor non migas dibandingkan migas terlihat jelas. Pertama, nilainya lebih stabil dan tidak mudah terombang-ambing oleh gejolak harga global. Kedua, ekspor non migas mendorong diversifikasi ekonomi, sehingga negara tidak terikat pada satu sektor saja. Ketiga, sektor ini menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Sumber : BPS

Gambar 1 : Nilai Ekspor Indonesia

Grafik ekspor diatas menunjukkan bahwa kondisi ekspor non-migas terlihat menurun di akhir tahun 2022 dan terjadi hingga awal tahun 2024. Penurunan ini dapat dilihat dari 3 besar negara tujuan ekspor indonesia yaitu Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat dan ASEAN.

Negara-negara di ASEAN merupakan negara-negara terdekat bagi Indonesia yang sangat diharapkan juga dapat menjadi tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia. Indonesia sebagai negara anggota ASEAN mestinya dapat memanfaatkan inklusifitas dan ekonomi terintegrasi sesama anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kerjasama bidang ekonomi dan perdagangan antarnegara pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan ekspor Indonesia khususnya ke negara ASEAN.

Volume ekspor Indonesia sejak tahun 2022 hingga awal 2024 semakin menurun. Ekspor non-migas Indonesia sepanjang tahun 2022 adalah US\$275,96 miliar, sedangkan pada tahun 2023 adalah US\$242,87 miliar atau telah turun sebesar US\$33 miliar (11,97%). Jika dibandingkan periode Januari hingga April 2023 yang sebesar US\$81,07 miliar, maka periode awal tahun 2024 yaitu ekspor non-migas sejak Januari hingga April adalah sebesar US\$76,67 miliar atau telah terjadi penurunan sebesar US\$4,4 miliar (5,43%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kurs dolar, tingkat inflasi, suku bunga BI terhadap ekspor non-migas Indonesia ke negara ASEAN. Sehingga diharapkan membantu pemerintah mengambil kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan sehingga mampu meningkatkan ekspor yang akan menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Model analisis data yang dipilih oleh penulis adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas. Faktor-faktor tersebut meliputi kurs dolar, inflasi dan suku bunga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kurs dolar berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas?
3. Apakah tingkat suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas?
4. Bagaimana hubungan antara variabel kurs dolar, inflasi dan tingkat suku bunga dengan ekspor non-migas?

2. KAJIAN LITERATUR

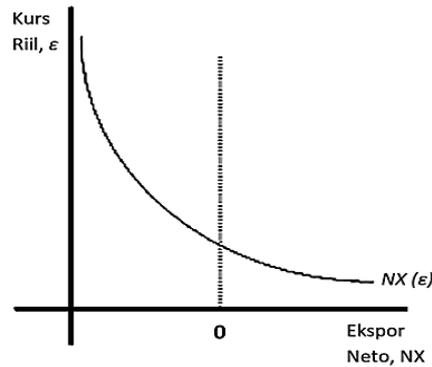
2.1. Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas menjual produk ke luar negeri berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli terkait cara pembayaran, kualitas, kuantitas, dan persyaratan lainnya. Secara umum, ekspor diartikan sebagai proses mengeluarkan barang atau komoditas dari suatu negara untuk dipasarkan di negara lain. Tujuan utama ekspor adalah untuk meningkatkan permintaan domestik, mendorong perkembangan perusahaan besar, dan menjaga stabilitas sosial dan politik [1]. Ekspor sebagai definisi lain dari produksi bermacam produk domestik, selanjutnya diperjualbelikan ke negara lain [2]. Dilihat dari sektor pengeluaran, ekspor merupakan variabel yang berperan penting bagi produk domestik bruto.

2.2. Kurs

Suatu negara yang terlibat dalam perdagangan internasional wajib memperhatikan nilai tukar yang berlaku. Nilai tukar merupakan harga yang disepakati dalam transaksi perdagangan antar negara. Nilai tukar mata uang suatu negara diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan perbandingan harga mata uang dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan perbandingan harga barang-barang di antara kedua negara tersebut. [2].

Model Mundell-Fleming mengkaji hubungan antara nilai tukar dan volume perdagangan internasional dalam konteks ekonomi terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna dan tingkat harga yang konstan. Model ini menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang domestik akan membawa pengaruh pada volume ekspor dan impor. Depresiasi mata uang, yang berarti nilai mata uang domestik relatif lebih murah dibandingkan mata uang asing, akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor [3].



Sumber : Mankiw, 2009

Gambar 2: Model Mundell Fleming

Seperti yang telah disebutkan, perubahan nilai tukar memicu risiko nilai tukar dan berakibat pada volume perdagangan internasional. Teori-teori baru menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap volume perdagangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [4] bahwa secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Begitu pula dengan [5] [6] [7] [8] [9] menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor. Disamping itu peneliti [10] menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif. Adapun peneliti [11] [12] [13] menyimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh pada ekspor.

2.3. Inflasi

Keadaan inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berakibat pada menurunnya kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa. [2]. Adapun perhitungan tingkat inflasi dengan menggunakan parameter indeks harga konsumen [14], yaitu:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK (tahun } t - 1)}{\text{IHK (tahun } t - 1)} \times 100$$

Untuk mengetahui tingkat inflasi, kita perlu menghitung selisih IHK tahun berjalan dan IHK tahun sebelumnya. Kemudian, selisih tersebut dibagi dengan IHK tahun sebelumnya dan dikalikan 100%. Hasilnya adalah persentase tingkat inflasi pada periode tersebut, yang dapat dikategorikan sebagai ringan, sedang, berat, atau hiperinflasi.

Kenaikan harga barang dan jasa dapat mendorong peningkatan aktivitas produksi oleh masyarakat, sehingga memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, perlu dicatat bahwa inflasi juga dapat melemahkan daya saing dan berujung pada penurunan ekspor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [4] bahwa inflasi berpengaruh positif pada ekspor Filipina. Begitu pula dengan [7] [15] [16] menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor. Disamping itu peneliti [17] dan [18] menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif. Adapun peneliti [12] [19] [9] [20] menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada ekspor.

2.4. Suku Bunga

Pandangan Keynesian mengenai tingkat bunga bertolak belakang dengan teori klasik. Keynes berargumen bahwa tingkat bunga tidak secara langsung mendorong atau menghambat investasi dan tabungan. Sebaliknya, tingkat pendapatan masyarakatlah yang menjadi faktor penentu. Tabungan terjadi ketika seseorang memiliki kelebihan dana (*Marginal Propensity to Save*).

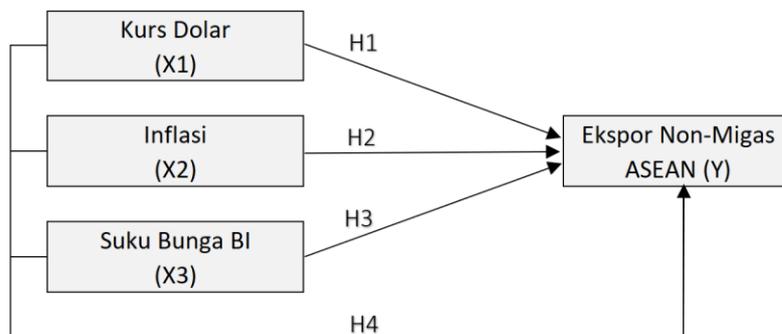
Berbeda dengan pandangan tradisional, Keynes memandang tingkat bunga sebagai fenomena moneter yang dihasilkan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan uang di pasar uang. Uang memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekonomi (GNP) melalui perannya dalam menentukan tingkat bunga. Fluktuasi tingkat bunga kemudian berdampak pada keinginan untuk berinvestasi, yang pada gilirannya memengaruhi GNP. Keynes beranggapan bahwa perekonomian belum mencapai full

employment, sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan output tanpa mengubah tingkat upah atau harga. Menurunkan tingkat bunga dapat menstimulasi investasi dan meningkatkan produk nasional. Dengan demikian, dalam jangka pendek, kebijakan moneter dalam teori Keynes memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan produk nasional [21].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [8] menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap ekspor. Disamping itu peneliti [5] [6] [18] [20] dan menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif. Adapun peneliti [11] [15] [13] [9] menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh pada ekspor.

2.5. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Hipotesis :

H1 : Kurs Dolar berpengaruh terhadap Ekspor Non-Migas ke negara ASEAN,

H2 : Inflasi berpengaruh terhadap Ekspor Non- Migas ke negara ASEAN,

H3 : Suku Bunga BI berpengaruh terhadap Ekspor Non- Migas ke negara ASEAN,

H4 : Secara Simultan seluruh Variabel independen berpengaruh terhadap Ekspor Non-Migas ke negara ASEAN.

3. METODE

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data yang berupa angka-angka yang diukur dalam skala numerik dan yang diperoleh dari Laporan Bank Indonesia dan BPS dan yang menjadi objek penelitian. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini penulis meneliti kurs dolar, tingkat inflasi dan suku bunga BI terhadap ekspor non-migas Indonesia ke negara ASEAN. Peneliti menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data dalam penelitian yang dapat diukur, dihitung, serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka [22].

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dalam melakukan analisisnya. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data kurs dolar, tingkat inflasi dan suku bunga BI dan ekspor non-migas Indonesia ke negara ASEAN. Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia dan BPS. Adapun sampel penelitian berupa data dalam rentang waktu 2010 sampai 2023.

3.3. Metode dan Analisis Data

3.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum dan minimum [23]. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan, sedangkan minimum digunakan untuk mengetahui jumlah paling sedikit. Mean digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Standar deviasi adalah angka yang menggambarkan sebaran data terhadap nilai rata-rata.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

3.3.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal [23]. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik plot. Dengan melihat histogram dari residualnya ada beberapa dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel independen [23]. Multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis menggunakan aplikasi *e-views*. Apabila nilai VIF < 10 maka model regresi bebas dari multikolonieritas.

3.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ [23]. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya autokorelasi atau tidak adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*).

3.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain [23]. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Jika di dalam grafik scatterplot terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n) dan satu variabel tak bebas/ response (Y). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/

response (Y) jika nilai variabel-variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Disamping itu juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas [24].

Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana :

Y = variable tak bebas (nilai yang akan diprediksi)

α = Koefisien Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1, X_2, \dots, X_n = variable bebas

Bila terdapat 2 variable bebas, yaitu X_1 dan X_2 , maka bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keadaan-keadaan bila nilai koefisien-koefisien regresi β_1 dan β_2 adalah :

- bernilai 0, maka tidak ada pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y
- bernilai negatif, maka terjadi hubungan yang berbalik arah antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel tak bebas Y
- bernilai positif, maka terjadi hubungan yang searah antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel tak bebas Y

Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas dengan 1 variabel tidak bebas. Model regresi yang akan digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Inf} + \beta_2 \text{SbKFI} + \beta_3 \text{SbKBI} + e$$

Dimana:

- Y = Ekspor Non-Migas (Indonesia)

- α = Koefisien Konstanta

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi variabel bebas

- Kurs = Kurs dolar

- Inf = Tingkat Inflasi

- SbBI = Suku bunga BI

Untuk menentukan nilai koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$) dan konstanta (α), digunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yang bertujuan untuk menemukan garis regresi terbaik yang dapat meminimalkan nilai kesalahan acak (*error*) dalam memprediksi nilai Y.

3.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen [23]. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen atau hubungan kedua variabel semakin kuat.

3.3.3.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji kelayakan model untuk mengetahui kelayakan model tersebut dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan statistik F. Model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikan ≤ 0.05 , jika sebaliknya nilai signifikan ≥ 0.05 , maka model regresi dinyatakan tidak layak [23].

3.3.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji-t berdasarkan nilai signifikan [23]:

- Jika nilai Sig. < 0.005 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,
- Jika nilai Sig. > 0.005 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

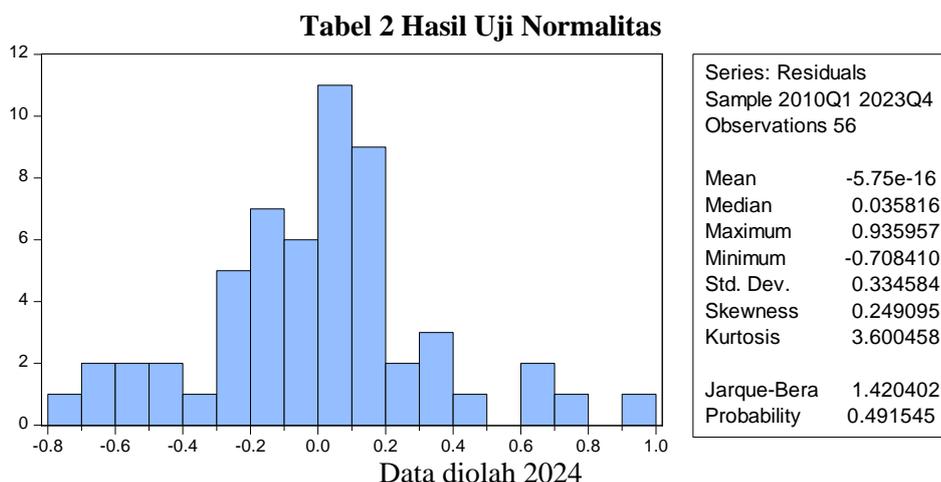
Uji asumsi klasik merupakan tahapan pengujian yang harus dipenuhi dalam penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh data yang baik dan sesuai dengan ketentuan penelitian. Uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Jarque-Bera adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data memiliki distribusi normal atau tidak. Metode ini didasarkan pada pengujian skewness dan kurtosis dari distribusi data.

Dalam distribusi normal, skewness (asimetri) seharusnya mendekati nol dan kurtosis (kepuncak) seharusnya mendekati tiga. Uji Jarque-Bera menggabungkan kedua faktor ini untuk menghasilkan statistik uji yang akan dibandingkan dengan distribusi chi-squared. Jika nilai p-value > 0,05 menunjukkan data berasal dari distribusi normal.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:



Dari hasil uji normalitas dengan Jarque-Bera maka dapat di lihat hasilnya bahwa nilai probability yaitu sebesar 0,492 > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4.1.2 Hasil Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas adalah pengujian yang dilakukan untuk dapat mengetahui data pada penelitian tidak ditemukan korelasi antar variabel bebasnya. Data yang baik yaitu data yang terbebas dari gejala multikolineritas. Data yang terbebas dari gejala multikolineritas yaitu nilai Variance Inflation Factor (VIF) harus lebih kecil dari nilai 10,0. Berikut hasil uji multikolineritas pada penelitian ini yaitu dapat di lihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolineritas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|--------------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 0.175943 | 83.21252 | NA |
| KURS | 0.000531 | 42.10645 | 1.288356 |
| INFLASI | 0.000960 | 9.932635 | 1.591880 |
| BUNGA_RUPIAH | 0.001407 | 24.98570 | 1.520927 |

Data diolah 2024

Dari hasil uji multikolineritas yang dapat di lihat pada Tabel 3 di atas maka dapat diketahui bahwa seluruh data dalam penelitian terbebas dari gejala multikolineritas. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai VIF lebih kecil dari 10,0.

4.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik deskriptif yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat memenuhi ketentuan bahwa model regresi dalam penelitian tersebut tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini Uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada heteroskedastisitas dalam residual (sisa) dari regresi linier. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konstan di seluruh rentang nilai prediktor. Uji ini menguji apakah varians residual bervariasi secara signifikan dengan nilai-nilai prediktor. Berikut merupakan Tabel 4. Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey pada penelitian ini:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.296243 | Prob. F(3,52) | 0.8279 |
| Obs*R-squared | 0.941009 | Prob. Chi-Square(3) | 0.8155 |
| Scaled explained SS | 1.054980 | Prob. Chi-Square(3) | 0.7880 |

Data diolah 2024

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan-Godfrey di atas maka diperoleh nilai Probability F adalah sebesar $0.8155 > 0.05$, sehingga data yang ada pada penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bahwa ada atau tidaknya korelasi antara data penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan jika angka DW terdapat di antara (-2) dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|-----------------------|----------|
| Mean dependent var | 2.844257 |
| S.D. dependent var | 0.725900 |
| Akaike info criterion | 0.772984 |
| Schwarz criterion | 0.917652 |
| Hannan-Quinn criter. | 0.829071 |
| Durbin-Watson stat | 1.171094 |

Data diolah 2024

Dari hasil uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini dan hasilnya dapat di lihat Pada Tabel 5 tersebut maka, diketahui bahwa data dalam penelitian terbebas dari masalah autokorelasi. Hal

ini dapat dibuktikan dari hasil uji DW dengan nilai 1.171, nilai tersebut terletak diantara (-2) sampai + 2.

4.2 Uji Hipotesis Penelitian

4.2.1 Hasil Uji F

Tahap pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis penelitian dimulai dengan melakukan uji F, yang bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh secara keseluruhan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, dengan ketentuan jika diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 64.25422 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Data diolah 2024

Hasil uji F yang dapat di lihat pada Tabel 6 di atas memperlihatkan nilai probability f-statistic ternyata lebih kecil dari 0,05. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa secara simultan variabel independen pada penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan uji tahapan selanjutnya untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen dengan melihat nilai *adjusted R-square*. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu:

Tabel 7 Hasil Uji Adj R²

| | |
|--------------------|-----------|
| R-squared | 0.787549 |
| Adjusted R-squared | 0.775293 |
| S.E. of regression | 0.344101 |
| Sum squared resid | 6.157073 |
| Log likelihood | -17.64355 |

Data diolah 2024

Dari hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dan hasilnya dapat di lihat pada Tabel 7 maka dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian ini yaitu 0,7753 atau 77,53%. Hal ini berarti bahwa sebesar 77,53% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 22,47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

4.2.3 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Uji analisis berikutnya yaitu uji analisis linear berganda, uji ini dimaksudkan untuk dapat memastikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji analisis linear berganda pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Dependent Variable: EXPORT

Method: Least Squares

Sample: 2010Q1 2023Q4

Included observations: 56

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 2.844374 | 0.419455 | 6.781111 | 0.0000 |
| X1 | 0.136228 | 0.023048 | 5.910579 | 0.0000 |
| X2 | 0.120070 | 0.030986 | 3.874923 | 0.0003 |
| X3 | -0.379097 | 0.037511 | -10.10634 | 0.0000 |
| R-squared | 0.787549 | Mean dependent var | | 2.844257 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| Adjusted R-squared | 0.775293 | S.D. dependent var | 0.725900 |
| S.E. of regression | 0.344101 | Akaike info criterion | 0.772984 |
| Sum squared resid | 6.157073 | Schwarz criterion | 0.917652 |
| Log likelihood | -17.64355 | Hannan-Quinn criter. | 0.829071 |
| F-statistic | 64.25422 | Durbin-Watson stat | 1.171094 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji analisis linear berganda pada penelitian ini maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.844 + 0.136228 \text{ Kurs} + 0.12007 \text{ Inf} - 0.379097 \text{ SbBi} + e$$

Dimana:

- Y = Ekspor Non-migas (Indonesia) ke Negara ASEAN
- Kurs = Kurs Dolar
- Inf = Tingkat Inflasi
- SbBi = Suku bunga BI

Dari hasil uji analisis linear berganda maka dapat diperoleh informasi bahwa :

- a. Nilai signifikansi untuk Kurs (X1) terhadap Y pada penelitian ini yaitu $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic 5.9105 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kurs terhadap ekspor non-migas (Y) dengan arah positif.
- b. Nilai signifikansi untuk Inf (X2) terhadap Y pada penelitian ini yaitu $0,0003 < 0,05$ dengan t-statistic 3.8749 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Ekspor non-migas (Y) dengan arah positif.
- c. Nilai signifikansi untuk SbBi (X3) terhadap Y pada penelitian ini yaitu $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic -10.1063 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara suku bunga BI terhadap Ekspor non-migas (Y) dengan arah negatif.

Pengaruh Kurs dolar terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini, maka menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Kurs (X1) terhadap Ekspor non-migas (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic 5.9105 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara Kurs terhadap Ekspor non-migas Indonesia ke Negara ASEAN (Y).

Secara teori, jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Hal ini diakibatkan karena harga barang dalam negeri dianggap menjadi lebih murah, sehingga permintaan dari negara luar akan meningkat.

Penelitian mengenai pengaruh kurs terhadap ekspor dengan arah positif sejalan dengan penelitian seperti yang telah dilakukan oleh peneliti [4] [5] [6] [7] [8] dan [9].

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini, maka nilai signifikansi untuk variabel Inf (X2) terhadap Ekspor non-migas (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0003 < 0,05$ dengan t-statistic 3.8749 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima dengan arah positif. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat Inflasi terhadap Ekspor non-migas Indonesia ke Negara ASEAN (Y).

Secara teori, tingkat inflasi akan meningkatkan ekspor melalui kurs yang terdepresiasi. Depresiasi nilai tukar dalam negeri dapat memberikan dorongan pada sektor ekspor Indonesia karena membuat produk Indonesia lebih kompetitif secara harga di pasar internasional.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap ekspor dengan arah positif sejalan dengan penelitian seperti yang telah dilakukan oleh peneliti [4] [7] dan [16].

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini, maka nilai signifikansi untuk variabel SbKBi (X3) terhadap Ekspor non-migas (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic -10.1063 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima dengan arah negatif. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara suku bunga BI terhadap Ekspor non-migas Indonesia ke Negara ASEAN (Y).

Kenaikan suku bunga akan menurunkan ransangan untuk peningkatan investasi sehingga secara akan mengurangi produksi dalam negeri yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat ekspor.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap ekspor dengan arah negatif sejalan dengan penelitian seperti yang telah dilakukan oleh peneliti [5] [6] dan [18].

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis pertama penelitian diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk Kurs Dolar (X1) terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic 5.9105 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara Kurs Dolar terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y).
2. Hipotesis kedua pada penelitian ini diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel Inflasi (X2) terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0003 < 0,05$ dengan t-statistic 3.8749 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima dengan arah positif. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y).
3. Hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel Suku Bunga (X3) terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y) pada penelitian ini yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan t-statistic -10.1063 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima dengan arah negatif. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara Suku Bunga terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Y).
4. Hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Hal ini dapat diketahui dari pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya.

6. REFERENSI

- [1] T. M. P and S. S. C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 8th ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
- [2] N. G. Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- [3] N. G. Mankiw, *Macroeconomic*, 7th ed. New York: Worth Publishers Inc., 2009.
- [4] M. Fuad Anshari, A. El Khilla, and I. Rissa Permata, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016," *Info Artha*, vol. 1, no. 2, pp. 121–128, 2017, doi: 10.31092/jia.v1i2.130.
- [5] I. G. Y. Mahendra and I. W. W. Kesumajaya, "Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012," *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 4, no. 5, pp. 525–545, 2015.
- [6] Suprianto, "Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat," *JOM Fekon*, vol. 4, no. 1, pp. 1083–1094, 2018.
- [7] N. T. Ikenna, E. S. Oluwafemi, H. C. Onyohu, and B. A. Bashiru, "Inflation, Exchange Rate and Agricultural Export in Nigeria," *Greener J. Agric. Sci.*, vol. 13, no. 2, pp. 91–98, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8114742.
- [8] O. R. Risma, T. Zulham, and T. C. Dawood, "Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia," *J. Perspekt. Ekon. Darussalam*, vol. 4, no. 2, pp. 300–317, 2019, doi: 10.24815/jped.v4i2.13027.

- [9] I. Yuliadi, N. P. Sari, S. A. P. Setiawati, and S. H. Ismail, "The effect of exchange rate, inflation, interest rate and import on exports in ASEAN countries," *J. Ekon. Stud. Pembang.*, vol. 25, no. 1, pp. 78–86, 2024, doi: 10.18196/jesp.v25i1.20921.
- [10] L. Sugiharti, M. A. Esquivias, and B. Setyorani, "The impact of exchange rate volatility on Indonesia's top exports to the five main export markets," *Heliyon*, vol. 6, no. December 2019, p. e03141, 2020, doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e03141.
- [11] A. dan Y. Reni Novianti Sari, "ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA," *J. Ecosains*, vol. 6, no. 1, pp. 37–46, 2017.
- [12] I. Devi and M. Murtala, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman," *J. Ekon. Pertan. Unimal*, vol. 2, no. 1, p. 8, 2019, doi: 10.29103/jepu.v2i1.1699.
- [13] F. Kurniasari and L. Monica, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia," *J. Bus. Appl. Manag.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–106, 2019, [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>
- [14] P. A. Samuelson and W. D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- [15] dan S. Muhammad Ikhsan Harahap, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis*, vol. 23, no. 2, pp. 73–81, 2023.
- [16] E. Kiganda, N. Obange, and S. Adhiambo, "The Relationship between Exports and Inflation in Kenya: An Aggregated Econometric Analysis," *Asian J. Econ. Bus. Account.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2017, doi: 10.9734/ajeba/2017/33192.
- [17] D. Tarakci, F. Olmez, and D. Durusu, "Exchange rate volatility and export in Turkey : Does the nexus vary across the type of commodity?," *Cent. Bank Rev.*, vol. 22, pp. 77–89, 2022, doi: 10.1016/j.cbrev.2022.05.001.
- [18] L. Rosalina and C. S. Titik, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020," *Bul. Ekon.*, vol. 2, no. 2, pp. 101–115, 2021.
- [19] G. N. Ari Putra and I. K. Sutrisna, "PENGARUH PRODUKSI DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA," *E-Journal Dev. Econ. Udayana Univ.*, vol. 6, no. 1, pp. 2165–2194, 2017, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/34943>
- [20] U. L. Fazhar Sumantria, "THE INFLUENCE OF INTEREST RATE, MONEY CIRCULATION, INFLATION, AND CPI AGAINST EXPORT AND IMPORT IN INDONESIA 2012-2018," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 17, no. 2, pp. 108–118, 2019.
- [21] Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Buku II. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- [22] E. Babbie, *The Basics of Social Research*, 4th ed. Belmont: Thomson Higher Education, 2008.
- [23] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [24] D. N. Gujarati, *Basic Econometrics*, vol. 82, no. 326. New York: McGraw-Hill, 2003. doi: 10.2307/2230043.